

merujuk pada bagaimana sutradara menempatkan elemen-elemen visual untuk membangun makna dan emosi tertentu.

Bordwell dan Thompson (2010) membagi *mise en scène* ke dalam empat bagian utama, yaitu setting, pencahayaan (*lighting*), kostum dan tata rias, serta pergerakan dan penampilan pemain (*staging*).

1. Setting tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial dan psikologis karakter. Desain ruang, properti, dan warna membantu membangun suasana serta memperkuat tema cerita.
2. Pencahayaan (*lighting*) menciptakan suasana emosional, menonjolkan objek tertentu, dan mengekspresikan hubungan kekuasaan atau tekanan sosial antar karakter.
3. Kostum dan tata rias menandai identitas, status sosial, serta perkembangan karakter sepanjang narasi.
4. Pergerakan dan penampilan pemain (*staging*) mencakup ekspresi wajah, gestur, arah pandangan, dan posisi tubuh, yang mengomunikasikan dinamika emosional maupun sosial karakter.

3. METODE PENELITIAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman makna (*meaning*) dan proses daripada generalisasi semata. Sejalan dengan pandangan tersebut, Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa data kualitatif memberikan sumber deskripsi yang kaya, utuh, dan berdasar pada konteks lokal, di mana fokus utamanya adalah pada kata-kata, visual, dan tindakan, bukan angka.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena relevan untuk membongkar bagaimana makna sosial dan proses pengucilan digital direpresentasikan melalui elemen visual dan naratif dalam film *Penyalin Cahaya*. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap simbol, ruang, serta ekspresi sinematik yang merefleksikan fenomena sosial di dalam cerita film tersebut.

Untuk membedah data visual, penelitian ini menggunakan unit analisis *mise-en-scène*. Analisis ini berfokus pada cara sutradara mengatur elemen-elemen visual seperti tata cahaya, komposisi ruang, kostum, properti, serta gerak (*blocking*) dan ekspresi aktor untuk membangun suasana dan menyampaikan pesan tertentu. Setiap elemen ini diamati sebagai sistem tanda yang mendukung narasi dan gagasan ideologis film.

Selanjutnya, hasil observasi visual tersebut dianalisis menggunakan pisau bedah teori *cancel culture* dari Haskell (2021) untuk memahami tahapan-tahapan pengucilan sosial yang dialami karakter. Haskell (2021) menguraikan enam tahap utama dalam dinamika *cancel culture*, yaitu: *discredit the victim*, *express support to the cancellee*, *debate validity of catalyst*, *grieving*, *negotiation/navigation*, dan *work cancelled*. Setiap tahap dianalisis melalui adegan yang merepresentasikan bentuk reaksi sosial, perubahan moral kolektif, serta dampak psikologis terhadap individu yang mengalami pengucilan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dua prosedur utama.

1. Observasi Teks Film

Peneliti menonton film *Penyalin Cahaya* secara berulang untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap *mise en scène*. Proses observasi difokuskan pada adegan yang relevan dengan *cancel culture* menurut Haskell. Catatan observasi kemudian digunakan untuk menyusun unit analisis yang akan dibahas pada bagian hasil penelitian.

2. Studi Dokumenter

Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui buku, jurnal ilmiah, artikel daring, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian sinema, budaya digital, dan fenomena *cancel culture*. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis, menjelaskan konsep-konsep utama, dan mendukung interpretasi yang dihasilkan dalam proses analisis.

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Wregas Bhanuteja, yang diproduksi oleh Palari Films dan dirilis di platform Netflix. Film ini meraih 12 penghargaan di Festival Film Indonesia 2021, termasuk kategori Film Cerita Panjang Terbaik. Film *Penyalin Cahaya* mengisahkan Suryani, seorang mahasiswa yang kehilangan beasiswanya setelah foto mabuknya tersebar tanpa izin. Dalam usahanya mengungkap kebenaran atas peristiwa tersebut, Suryani menemukan bahwa ia menjadi korban kekerasan seksual. Alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru dikucilkan oleh lingkungan kampusnya.

Film ini dipilih karena keberhasilannya merepresentasikan dinamika kekuasaan, stigma sosial, dan praktik penghapusan individu dari ruang sosial yang dalam konteks penelitian ini diidentifikasi sebagai bentuk *cancel culture*. Melalui kekuatan visual dan penggunaan elemen, film ini menampilkan bagaimana ruang, cahaya, properti, dan gestur karakter digunakan untuk memperkuat wacana sosial yang berkaitan dengan moralitas, kekuasaan, dan pengucilan sosial. Analisis terhadap film ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana *Penyalin Cahaya* tidak hanya berbicara tentang kekerasan seksual, tetapi juga tentang cara masyarakat digital dan institusi pendidikan membentuk representasi terhadap korban dan pelaku di ranah sosial.